



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 2, SEPTEMBER 2023

DIMENSI AKSILOGIS PADA TATA LETAK BANGUNAN DI BALI BERDASARKAN LONTAR ASTA KOSALA KOSALI

Gede Agus Siswadi¹, Septiana Dwiputri Maharani²

^{1,2}Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada

E-mail: ¹gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id*, ²septiana.dm.@ugm.ac.id

*Penulis Koresponden

Keywords:

axiology; Balinese
architecture;
lontar asta kosala-
kosali;

Abstract

Bali is unique in its traditions, culture, religious practices, and architecture. All of these are a legacy from generation to generation. The form of Balinese architecture is strongly influenced by the values that are always maintained to remain the identity and uniqueness of the Balinese people. This research aims to explore the value system that develops in Balinese society, with how the value system frames the various cultural diversity owned by Bali, including Balinese architecture. This research uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. The results of this study show that Balinese design and architecture are strongly influenced by the concept of Tri Hita Karana, a concept in Balinese society as a process of maintaining balance and harmony between God, humans and nature. The concept of Tri Hita Karana is then applied in Balinese architecture in the form of Tri Mandala, which is three spaces that divide one yard. Balinese architecture in Lontar Asta Kosala Kosali is also influenced by the concept of Sanga Mandala as a form of application of the concept of Dewata Nawa Saṅga. Then the axiological dimension in the building layout in Bali has religious value, eco-theological value, aesthetic value, and also cultural value. Then, the challenges of Balinese architecture in this era of globalization position that the concept and layout of buildings in Bali still use concepts and also philosophical values that develop in Balinese society, despite regional limitations, but the axiological dimension on a small scale can still be maintained.

Kata Kunci:
aksiologi;
arsitektur Bali;
lontar asta kosala-
kosali.

Abstrak

Bali menyimpan berbagai keunikannya tersendiri mulai dari tradisi, budaya, praktik keagamaan, hingga termasuk juga bentuk arsitektur. Semuanya tersebut merupakan sebuah warisan dari generasi ke generasi. Bentuk arsitektur Bali sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang selalu dipertahankan untuk tetap menjadi jati diri serta keunikan dari masyarakat Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menggali tatanan nilai yang berkembang dalam masyarakat Bali, dengan bagaimana tatanan nilai tersebut membingkai berbagai keragaman budaya yang dimiliki oleh Bali termasuk juga arsitektur Bali. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain dan arsitektur Bali sangat dipengaruhi oleh konsep *Tri Hita Karana* yakni sebuah konsep dalam masyarakat Bali sebagai proses dalam menjaga keseimbangan dan juga keharmonisan antara Tuhan, manusia dan juga alam. Konsep *Tri Hita Karana* ini kemudian dalam arsitektur Bali diterapkan dalam bentuk *Tri Mandala* yakni terdapat tiga ruang yang membagi satu pekarangan rumah. Arsitektur Bali dalam *Lontar Asta Kosala Kosali* juga dipengaruhi oleh konsep *Sanga Mandala* sebagai bentuk penerapan dari konsep *Dewata Nawa Saṅga*. Kemudian dimensi aksiologis dalam tata ruang bangunan di Bali terdapat nilai religius, nilai eko-teologi, nilai estetis, dan juga nilai kebudayaan. Kemudian, tantangan arsitektur Bali pada era globalisasi ini memposisikan bahwasanya konsep dan tata ruang bangunan di Bali masih menggunakan konsep dan juga nilai-nilai filosofis yang berkembang pada masyarakat Bali, walaupun keterbatasan wilayah, namun dimensi aksiologis dalam skala yang kecil masih dapat dipertahankan.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang keunikan Bali, mungkin rasanya tidak akan habis untuk didiskusikan. Mengingat Bali menyimpan berbagai bentuk ragam kebudayaan yang dapat dilihat sebagai warisan dari generasi pendahulunya. Keunikan Bali dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari tradisi, kesenian, sistem pemerintahan, sistem pertanian, manajemen ekonomi, politik, keagamaan, religius, dan hingga menyentuh aspek tata ruang dan arsitektur bangunan yang menyimpan kekhasan tersendiri. Pola arsitektur yang ada di Bali merupakan wujud dari kebudayaan masyarakat Hindu Bali yang memang memadukan serta menselaraskan aspek manusia, lingkungan dan juga dimensi teologisnya. Dan masyarakat Bali sering mengistilahkan keharmonisan dari ketiga dimensi manusia, alam, dan Tuhan itu sebagai konsep *Tri Hita Karana*.

Pada dimensi yang lain, tata letak bangunan di Bali juga turut dipengaruhi oleh kehidupan sosial budaya, sosial ekonomi dan juga sosial politik (Sularto, 1989). Dan dalam

praktiknya, konsep dari tata ruang bangunan di Bali tidak terlepas dari manuskrip Hindu serta aturan-aturan atau *local tradicion* lainnya yang masih dirujuk dalam merancang tata ruang bangunan di Bali. Beberapa naskah-naskah di Bali yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana seharusnya mendesain tata ruang dan bangunan dalam bingkai arsitektur Bali seperti dalam naskah lontar *Asta Bhumi* dan juga lontar *Asta Kosala-Kosali* (Sumintardja, 1981). Secara tuntas dalam teks tersebut menjelaskan satu persatu secara filosofis bangunan-bangunan yang difungsikan oleh masyarakat Hindu Bali dalam satu pekarangan rumahnya.

Desain dari tata ruang bangunan di Bali selain menggunakan prinsip-prinsip yang mengedepankan nilai-nilai dari *Tri Hita Karana* sebagai dasar untuk menjaga keseimbangan dan juga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali juga mengedepankan prinsip atau konsep yang disebut *Tri Angga* (Wijaya, 2002). Pola ini juga diidentikan sebagai refleksi dari tubuh manusia yang terdiri dari bagian kepala, badan, dan juga kaki. Demikian juga dalam pola desain dan tata ruang bangunan di Bali yang juga mengaplikasikan konsep *Tri Angga* tersebut dengan membagi luas pekarangan rumah menjadi tiga bagian (ruang) yang masing-masing ruang tersebut memiliki dimensi bangunan yang memiliki struktur dan fungsi yang juga berbeda (Dwijendra N. K, 2008).

Konsep *Tri Angga* dalam tata ruang bangunan di Bali juga diterjemahkan sebagai *Tri Mandala* yang kemudian setiap ruang dari *mandala* memiliki beberapa komponen bangunan serta telah diatur letak, fungsi dan juga makna filosofisnya. Oleh karena itu, dengan menyatukan konsep *Tri Hita Karana* sebagai elemen utama dalam mencapai keseimbangan dalam konteks manusia, Tuhan dan alam yang diterjemahkan dalam bentuk *Tri Angga* dan juga *Tri Mandala*, maka khususnya masyarakat Bali mengharapkan adanya keselarasan dan juga keharmonisan yang terintegrasi secara positif antara mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (alam) (Paramdhyaksa, 2016). Masyarakat Bali juga meyakini bahwa tata ruang bangunan memiliki spiritnya masing-masing apabila hal tersebut didesain dengan prinsip-prinsip atau konsep *Nawa Saṅga* atau sembilan arah penjurur mata angin.

Dengan demikian, kajian ini menjadi suatu hal yang menarik dengan melihat dari perspektif aksiologis sebagai potretnya dalam menjelaskan bagaimana struktur nilai secara filosofis yang hendak diperoleh melalui pola desain atau tata ruang bangunan di Bali dengan menggunakan rujukan lontar *Asta Kosala-Kosali*, serta bagaimana masyarakat Hindu Bali tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut ditengah modernisasi yang juga sangat berpengaruh pada pola dan desain dari arsitektur bangunan. Apakah masyarakat Bali

mampu untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah diwarisi dalam hal tata ruang bangunan Bali, atau telah terpengaruh oleh bentuk-bentuk bangunan yang sifatnya modern. Mengingat di dalam catatan yang ditulis oleh (Parwata, 2004) bahwasanya tata ruang bangunan di Bali tidak hanya dirancang dalam rangka memenuhi kebutuhan secara praktis, namun juga terdapat dimensi untuk mengekspresikan emosi dan juga ide-ide yang sifatnya simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menelusuri bagaimana dimensi aksiologi pada tata letak bangunan di Bali yang sampai saat ini masih menggunakan sumber rujukan pada naskah penting dalam pola arsitektur Bali yang termuat dalam lontar *Asta Kosala-Kosali* serta bagaimana tantangan dari pemertahanan pola arsitektur bangunan di Bali tersebut di tengah era modernisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara rinci bagaimana dimensi aksiologis pada tata letak bangunan di Bali berdasarkan lontar *Asta Kosala-Kosali*. Struktur nilai apa saja yang terkandung di dalam pola arsitektur Bali tersebut, serta bagaimana makna filosofis dari pola arsitektur Bali dengan menggunakan lontar *Asta Kosala-Kosali* tersebut. Sedangkan pendekatan fenomenologis digunakan untuk memotret bagaimana upaya masyarakat Bali dalam mempertahankan desain arsitektur yang berdasarkan rujukan lontar *Asta Kosala-Kosali* di era modernisasi saat ini. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan, utamanya pada naskah lontar *Asta Kosala-Kosali*, serta sumber sekunder dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini. Kemudian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan pola analisis dari Miles dan Huberman yakni dari koleksi data, kemudian reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan pada data yang telah dianalisis tersebut.

PEMBAHASAN

1. Konsep Tata Ruang Bangunan di Bali berdasarkan Naskah Lontar *Asta Kosala-Kosali*

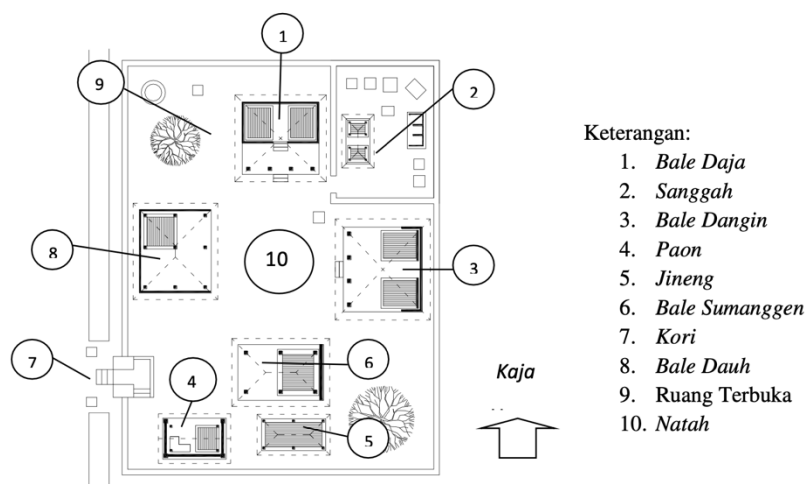
Terbentuknya pola desain arsitektur bangunan di Bali memang sangat erat kaitannya dengan sikap dan juga pandangan dari masyarakat Bali mengenai aspek-aspek keagamaan, adat istiadat, sistem kepercayaan, dan juga sistem religi yang melatarbelakangi prinsip-prinsip kehidupan. Struktur bangunan di Bali selain difungsikan sebagai menampung aktivitas kebutuhan hidup, juga untuk menampung beberapa aktivitas yang

bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan juga adat (Gelebet, 1984). Oleh karenanya, desain dari arsitektur Bali sebagai bentuk atau perwujudan dari budaya sangat kuat dengan landasan filosofis yang berakar dari agama Hindu. Dalam agama Hindu lebih mengajarkan agar manusia memiliki relasi yang harmonis dengan alam semesta dan juga isinya yakni *Bhuana Agung* (makrokosmos/ alam semesta), dan juga *Bhuana Alit* (mikrokosmos), dalam konteks ini *Bhuana Agung* sebagai lingkungan/ bangunan yang dibuat oleh manusia, sedangkan *Bhuana Alit* merupakan manusia yang mendesain dan menggunakan wadah tersebut (Arini & Paramita, 2021).

Pola arsitektur Bali juga sangat erat kaitannya dengan konsep *Tri Hita Karana* sebagai landasan dalam mendesain serta memfungsikan bangunan-bangunan pada wilayah *Tri Mandala*. Dan *Tri Mandala* dari arsitektur Bali ini mencerminkan terdapat tiga wilayah (*mandala*) dalam satu desain pekarangan rumah (Arthana, 2017). Hal ini tentunya merujuk konsep *Tri Angga* dalam tubuh manusia yang terdiri dari kepala, badan, dan juga area kaki. Sedangkan dalam konsep *Tri Mandala* pada arsitektur Bali termanifestasikan menjadi bagian *hulu* (kepala), bagian *madya* (bagian tengah) dan juga bagian *teben* (bagian bawah). Oleh karenanya, pada bagian *utama mandala* atau *hulu* dari pekarangan difungsikan sebagai *parhyangan mandala* sebagai hulunya pekarangan. Sehingga dalam *parhyangan mandala* berisikan bangunan tempat suci untuk masyarakat Hindu Bali.

Selanjutnya, dalam satu pekarangan selain terdapat *parhyangan mandala* yang dibangun tempat suci, maka terdapat juga *madya mandala* atau *mandala/* ruang bagian tengah yang berisikan beberapa bangunan yang secara fungsional untuk *pawongan*, dan berikutnya pada area *teben* dari pekarangan berisikan hal-hal yang secara fungsional untuk *palemahan* (Sularto, 1988). Oleh karenanya, konsep *Tri Angga* yang kemudian menjadi *Tri Mandala* selalu terintegrasi dengan konsep *Tri Hita Karana*. Oleh karenanya konsep *Tri Angga* yang kemudian memberikan dimensi dan tata nilai secara vertikal, dan secara horizontalnya disebut sebagai *Tri Mandala*. Kemudian konsep *Hulu-Teben* dalam desain perumahan di Bali memiliki orientasi yakni mengikuti sumbu bumi yakni arah *Kaja* dan *Kelod* atau gunung dan laut, dan juga berdasarkan tinggi atau rendah (*tegeh* dan *lebah*) suatu bidang dari pekarangan rumah, serta juga mengikuti sumbu matahari yakni Timur dan Barat (matahari terbit dan terbenam).

Gambar 1. Desain Bangunan di Bali



Sumber: (Paramadhyaksa, 2015)

Desain dari struktur bangunan di Bali memiliki komponen-komponen penting, yang kesemua komponen tersebut dibangun dengan mengikuti kaidah-kaidah yang telah termaktub di dalam teks lontar *Asta Kosala-Kosali*, di antaranya adalah *Bale Dangin* yang merupakan bangunan dalam struktur perumahan di Bali yang terletak pada sisi timur dari pekarangan rumah. Terdapat beberapa tipe dari bangunan *bale dangin* ini sesuai dengan luas bidangnya pekarangan (Arini & Paramita, 2021). Di Bali, bangunan *bale dangin* ini menggunakan enam pilar (*saka nem*) apabila dalam kategori rumah yang sederhana serta memiliki komponen yang sederhana, namun ada juga bentuk *bale dangin* yang dapat dikategorikan *madya* apabila komponen dan struktur, serta penyelesaiannya dengan kategori *madya*. Namun, apabila memiliki luas bidang pekarangan yang cukup, maka *bale dangin* ini dibangun dengan dua belas pilar (*saka roras*) atau sering disebut *bale gede saka roras* (Gelebet, 1984).

Selanjutnya, dalam komposisi desain bangunan di Bali juga terdapat *Bale Meten*, bangunan ini biasanya paling awal dirancang untuk dapat menyesuaikan dengan bangunan-bangunan yang lainnya. Pada tipe bangunan *madya* dilengkapi dengan delapan pilar (*saka kutus*). *Bale meten* ini difungsikan sebagai tempat tidur yang letaknya berada di sisi utara (*kaja*) natah (halaman rumah) dan berhadapan dengan *bale delod* (bangunan yang ada di selatan) (Sujadnya, 1998). Oleh karenanya di sebelah selatan dibangun *bale delod* dengan delapan pilar (*saka kutus*) dan *bale delod* ini difungsikan sebagai bangunan untuk upacara adat, berkunjungnya tamu, serta tempat untuk bekerja. Selanjutnya, di sebelah selatan dari *bale delod* atau *bale sumanggen* terletak *jineng* atau tempat penyimpanan gabah/ lumbung padi (Gelebet, 1986). Biasanya orang-orang Bali yang bergerak di bidang agraris

memfungsikan *jineng* ini setelah panen, dan hasil panennya tersebut disimpan untuk dapat digunakan menuju panen yang berikutnya.

Kemudian di sebelah selatan terdapat bangunan berupa *paon* atau dapur. Dapur ini difungsikan sebagai tempat memasak untuk sehari-hari, bahkan apabila terdapat aktivitas adat, maka peran *paon* ini sangat sentral. Dapur ditempatkan di selatan karena diyakini dalam konsep *Dewata Nawa Sañga* arah selatan di kuasai oleh manifestasi *Dewa Brahma* yang identik dengan api sebagai simbolnya. Selanjutnya pada bagian barat terletak pintu masuk atau disebut sebagai *kori*. *Kori* biasanya dibangun dengan dua bilah candi kecil sebagai pintu atau yang difungsikan sebagai akses masuk dalam pekarangan rumah. Kemudian di tengah-tengah pekarangan disebut sebagai *natah* yang merupakan ruang terbuka dalam satu pekarangan. Selanjutnya pada arah timur laut terletak bangunan *merajan/ sanggah/* tempat suci. Di dalam satu lingkup *merajan* terdapat beberapa bangunan-bangunan yang memiliki fungsinya masing-masing.

2. Dimensi Aksiologis pada Tata Ruang Bangunan di Bali

Apabila melihat struktur dan juga komponen dari desain bangunan di Bali secara komprehensif, maka dapat diperhatikan bahwasanya arsitektur Bali memiliki tatanan nilai yang dibingkai secara filosofis. Tatanan nilai tersebut yang kemudian dijadikan rujukan dalam memetakan wilayah pekarangan rumah ataupun hendak menempati wilayah rumah. Karena sesungguhnya masyarakat Bali sangat meyakini bahwasanya desain rumah dalam satu pekarangan rumah sebagai tempat tinggalnya akan juga mempengaruhi manusia yang menempati rumah tersebut. Sehingga secara energi dan juga tata lokasi itu juga menjadi bagian yang dipertimbangkan sebelum memilih dan juga menempati pekarangan rumah tersebut.

Tatanan nilai yang terbingkai dalam tata ruang bangunan di Bali yang pertama adalah nilai religius. Nilai ini berkaitan dengan dimensi hal-hal yang bersifat spiritual, serta meyakini bahwa tata letak bangunan, ataupun dalam bidang tanah pekarangan memiliki pengaruh kuat terhadap orang yang akan menempati rumah tersebut. Sehingga, letak dan posisi dari pekarangan rumah sangat diperhatikan. Dan di dalam teks *Asta Kosala Kosali* dijelaskan beberapa pantangan dalam membangun rumah di Bali seperti pekarangan rumah tidak diperbolehkan bersebelahan langsung dengan tempat suci atau Pura, dalam artian berada di sebelah utara ataupun timur dari Pura. Dan istilah ini disebut dengan *Ngeluanin Pura* (berada di sisi utara atau timur Pura). Kondisi pekarangan yang seperti ini harus dibatasi oleh jalan/ lorong, sawah, ladang dan lain sebagainya. Apabila tidak dibatasi

oleh hal tersebut, maka penghuni dalam rumah tersebut akan sering tertimpa musibah, dan sakit-sakitan, karena kondisi pekarangan yang demikian disebut sebagai *karang panes* (Arthana, 2017).

Selanjutnya, pekarangan rumah juga tidak diperbolehkan dalam posisi *numbak rurung* atau *tusuk sate* artinya jalan lurus langsung yang bertemu dengan pekarangan rumah. Posisi pekarangan yang *tusuk sate* demikian sangat tidak baik, karena akan memberikan energi yang negatif pada pekarangan tersebut, serta membuat penghuni dalam rumah tersebut juga sering sakit-sakitan, karena pekarangan dengan jenis yang demikian juga disebut sebagai *karang panes*. Kemudian pekarangan rumah juga tidak boleh diapit oleh pekarangan/ rumah sebuah keluarga. Karena pekarangan jenis ini disebut dengan *karang kalingkuhan*. Pekarangan yang jenis ini akan membuat penghuninya menjadi sakit-sakitan, serta akan terhambat dalam hal rezeki (Arini & Paramita, 2021).

Berikutnya yang menjadi pantangan pekarangan rumah di Bali yakni sebuah pekarangan rumah tidak boleh dijatuhi oleh cucuran atap dari rumah orang lain atau disebut dengan *karang kalebon amuk*. Pekarangan jenis ini juga akan menyebabkan penghuninya menjadi sakit-sakitan serta selalu tertimpa oleh musibah. Selanjutnya, yang menjadi pantangan juga yakni pekarangan rumah tidak boleh berada sebelah atau menyebelah jalan umum dan berpapasan, atau dengan istilah *karang negen*. Pekarangan jenis ini juga tidak baik untuk penghuninya, karena akan mendatangkan musibah dan juga akan sering sakit-sakitan. Serta berikutnya adalah pekarangan rumah yang sudut Barat Dayanya bertemu dengan sudut Timur Lautnya pekarangan rumah keluarga atau saling bersudutan dengan pekarangan keluarga. Dan pantangan ini disebut sebagai pekarangan *celedu nginyah* serta dikategorikan sebagai *karang panes*. Tidak baik untuk ditempati karena akan mendatangkan musibah serta penghuninya akan sering sakit-sakitan (Arini & Paramita, 2021).

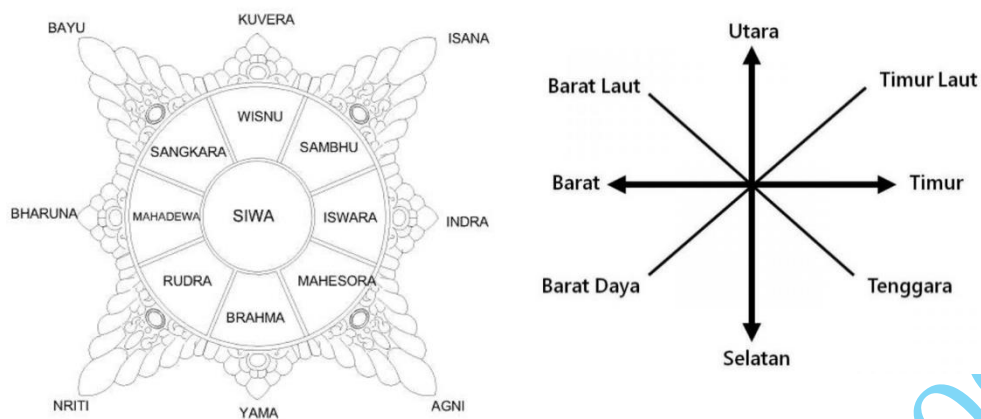
Selanjutnya, struktur nilai yang berkembang dalam desain dan tata letak bangunan di Bali juga mengandung nilai eko-teologi. Masyarakat Bali sangat meyakini bahwasanya antara alam beserta lingkungannya merupakan manifestasi dari Tuhan. Demikian juga unsur-unsur pembentuk alam semesta juga memiliki dimensi yang sama dengan unsur-unsur pembentuk manusia. Dalam konteks ini disebut sebagai *Panca Maha Bhuta*, yakni lima unsur pembentuk alam semesta yakni *Pertiwi*, *Apah*, *Teja*, *Bayu* dan *Akasa*. Unsur *Pertiwi* merupakan zat padat yang merupakan elemen penting pembentu alam semesta, *Apah* merupakan elemen cair, *Teja* merupakan elemen panas, *Bayu* merupakan elemen angin, dan *Akasa* merupakan elemen ruang. Kelima unsur ini saling terkait dan tidak

terpisahkan, serta merupakan satu kesatuan sebagai unsur penting dalam membentuk alam semesta. Demikian juga halnya manusia yang dibentuk dengan kelima unsur tersebut. Sehingga antara alam semesta (*makrokosmos*) dan juga manusia (*mikrokosmos*) memiliki keterhubungan yang kuat. Oleh karenanya, menjaga alam semesta dan juga lingkungan itu sama dengan menjaga dan merawat diri sendiri (Suandra, 1996).

Nilai eko-teologis yang diejawantahkan melalui desain dan tata letak bangunan Bali sangatlah nampak dilihat melalui pola tata ruang yang didesain sedemikian rupa dalam satu wilayah pekarangan. Satu wilayah terdiri dari ruang atau wilayah yang sakral, dan terletak di bagian *hulu* (depan/ timur) dari pekarangan, kemudian bagian tengah yang diperuntukkan sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas dalam kehidupan, serta wilayah *teben* sebagai *teba* (kebun). Ketiga wilayah ini tentunya saling terkait dan terintegrasi antara satu dengan yang lain. Oleh karenanya, pengejawantahan dari konsep *Tri Mandala* ini sebagai bentuk representasi dari konsep *Tri Hita Karana* yang didesain dalam struktur dan tata letak bangunan di Bali guna untuk menjaga keseimbangan antara Tuhan, manusia dan juga lingkungan.

Selanjutnya, nilai eko-teologis ini juga bermuara pada penempatan dari struktur bangunan yang juga mengikuti penjuror arah mata angin. Dalam keyakinan masyarakat Hindu Bali bahwasanya tata letak bangunan pada satu wilayah hendaknya mengikuti penjuror arah mata angin, dengan kesembilan penjuror tersebut masing-masing memiliki manifestasi Tuhan sebagai penguasa dari masing-masing arah penjuror. Seperti arah Timur dikuasai oleh manifestasi Tuhan sebagai Dewa Iswara, arah Tenggara dikuasai oleh manifestasi Tuhan sebagai Dewa Mahesora, arah Selatan dikuasai oleh manifestasi Tuhan sebagai Dewa Brahma, arah Barat Daya dikuasai oleh manifestasi Tuhan sebagai Dewa Rudra, arah Barat dikuasai oleh manifestasi Tuhan sebagai Dewa Maha Dewa, arah Barat Laut dikuasai oleh manifestasi Tuhan sebagai Dewa Sangkara, arah Utara dikuasai oleh manifestasi Tuhan sebagai Dewa Wisnu, arah Timur Laut dikuasai oleh manifestasi Tuhan sebagai Dewa Sambhu, dan arah Tengah dikuasai oleh manifestasi Tuhan sebagai Dewa Siwa.

Gambar 2: Konsep *Dewata Nawa Saṅga* dalam Tata Ruang Bangunan Bali



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Konsep kesembilan penjuru mata angin tersebut di dalam masyarakat Hindu Bali dikenal dengan konsep *Dewata Nawa Saṅga*. Kesembilan penjuru mata angin ini diyakini memiliki simbolnya masing-masing. Sehingga tata letak bangunan di Bali mengikuti kesembilan simbol yang ada di dalam konsep *Dewata Nawa Saṅga* tersebut. Misalnya, pada arah Timur dikuasai oleh Dewa Iswara dengan simbol angin, maka pada posisi Timur dan Timur Laut atau dalam bahasa Bali disebut *Kaja-Kangin* dibangun tempat suci. Kemudian arah Utara misalnya dengan dewa penguasanya yakni Dewa Wisnu dengan simbol air, maka di sebelah Utara ini dibangun *Bale Daja* atau *Bale Meten* yang difungsikan sebagai tempat untuk beristirahat dengan tujuan untuk memperoleh kesejukan dan kedamaian. Masyarakat Bali juga meyakini bahwasanya ketika tidur maka posisi kepala harus berada di Timur dan kaki di Barat, atau kepala di Utara dan kaki di Selatan. Karena Timur disimbolkan dengan udara yang akan mendatangkan kesejukan, demikian juga Utara yang disimbolkan dengan air, yang akan memberikan kenyamanan dan kedamaian. Apabila tidur dengan posisi kaki di Timur atau di Utara maka posisi ini disebut dengan *nyungsang* (terbalik) dan juga mengakibatkan *tulah* (berdosa) karena arah Timur dan Utara dikategorikan sebagai arah yang sakral. Demikian juga dalam konsep *Dewata Nawa Saṅga* pada arah Selatan dengan dewa penguasanya yakni Dewa Brahma yang disimbolkan dengan api (*agni*), maka dalam tata letak bangunan Bali, arah selatan ini diperuntukkan untuk dapur, karena di dapur sangat erat kaitannya dengan aktivitas masyarakat Bali yang tidak terlepas dari api.

Selanjutnya, tatanan nilai yang terdapat dalam desain atau tata letak bangunan di Bali juga menunjukkan nilai estetis. Dimensi keindahan atau estetis juga menjadi dasar dalam merancang tata letak bangunan di Bali. Kehidupan dari masyarakat Bali memang

tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur keindahan. Tata ruang yang diatur dalam teks lontar *Asta Kosala-Kosali* ini menunjukkan betapa pentingnya dalam mendesain tata ruang dalam satu pekarangan rumah dengan meletakkan bangunan-bangunan beserta dengan fungsinya masing-masing pada tempat-tempat tertentu yang sangat sarat dengan makna filosofis. Hal ini tentunya mengedepankan aspek-aspek keindahan dalam tata ruang, dengan beberapa bangunan-bangunan yang memiliki dimensi fungsinya masing-masing. Setiap bangunan juga memiliki area privatnya masing-masing, seperti tempat suci dari masyarakat Bali yang diposisikan di daerah Utara-Timur (*Kaja-Kangin*) yang mencerminkan bahwa wilayah ini menjadi wilayah yang utama dan sakral, dan tidak boleh diperuntukkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang tidak sakral. Pada wilayah ini memang diperuntukkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

Demikian juga halnya bangunan-bangunan lainnya yang memiliki tempat dan fungsinya masing-masing. Semua struktur bangunan tersebut dibangun dengan mengedepankan aspek-aspek keindahan, serta menjadikan manusia yang tinggal pada satu wilayah tersebut menjadi tenang, sejuk, dan damai. Serta dapat memfungsikan masing-masing bangunan yang telah ditata tersebut berdasarkan aktivitas yang juga berbeda-beda, misalnya yang berkaitan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan, maka akan memfungsikan bangunan-bangunan yang terletak di *hulu* atau Timur, sedangkan ketika melaksanakan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kemanusiaan, maka akan memfungsikan bangunan-bangunan yang terletak di wilayah *madya* atau tengah, serta apabila hendak melaksanakan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan, berternak, dan lain sebagainya maka masyarakat Bali akan memfungsikan wilayah *teben* atau *teba* (kebun) yang berada pada bagian belakang.

Berikutnya, struktur nilai dalam tata letak bangunan di Bali juga memiliki dimensi nilai kebudayaan. Nilai kebudayaan ini mencerminkan keunikan dari masyarakat Bali yang memiliki tata ruang bangunan sebagai unsur kebudayaan. Nilai kebudayaan ini memiliki integrasi dengan nilai-nilai tradisi lokal yang senantiasa diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Karena nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam tata ruang bangunan Bali sangat berkaitan dengan pemaknaan dari setiap simbol yang digunakan. Setiap bangunan yang dirancang memiliki posisi dan letaknya masing-masing sesuai dengan fungsinya bangunan tersebut. Oleh karenanya, nilai kebudayaan dalam tata ruang bangunan Bali ini menjadi salah satu warisan yang adiluhung dan menjadi salah satu keunikan dari masyarakat Bali berkenaan dengan ilmu tata ruang atau arsitektur bangunan Bali.

3. Tantangan Arsitektur Bali di Era Modernisasi

Hal yang menjadi tantangannya tersendiri dalam mempertahankan arsitektur Bali adalah laju pertumbuhan penduduk di Bali. Tingginya laju dari pertumbuhan penduduk di Bali memang tidak bisa dipisahkan dari akibat tingginya migrasi dari luar Bali, hal ini tentunya berimplikasi pada meningkatnya kebutuhan lahan untuk digunakan sebagai pemukiman. Oleh karena, permintaan lahan pemukiman yang terus meningkat, maka sudah banyak ditemukan penduduk di Bali membangun tempat tinggal atau rumah pada area yang sempit. Sedangkan, untuk mendesain tata letak bangunan Bali semestinya memerlukan lahan yang cukup. Dan hal yang menjadi pertanyaan penting adalah bagaimana cara untuk menerapkan arsitektur bangunan Bali yang berdasarkan teks *Lontar Asta Kosala-Kosali* pada wilayah hunian yang sempit? Dan bagaimana mewujudkan tata ruang bangunan dengan arsitektur Bali di tengah masuknya pengaruh globalisasi yang juga sangat kuat pengaruhnya dalam memodernisasi bentuk dan tata ruang bangunan di Bali.

Tidak menutup kemungkinan juga kebutuhan terkait dengan beberapa ruang untuk beraktivitas pada zaman sekarang juga semakin meningkat, sedangkan lahan yang digunakan untuk memenuhi ruang-ruang bangunan yang fundamental sangatlah terbatas. Sebut saja, pada zaman sekarang tentunya dalam satu pekarangan rumah harus memiliki garasi untuk kendaraan terutamanya yang beroda empat. Dengan adanya ruang atau penambahan bangunan yang baru tentunya diperlukan untuk memperlebar akses jalan serta pintu masuk, agar kendaraan tersebut dapat dimasukkan ke dalam lingkungan rumah. Oleh karenanya, hal ini menjadi bahan pertimbangan masyarakat Bali untuk bagaimana tetap mempertahankan konsep, filosofis dan struktur dari bangunan di Bali yang memang memiliki fungsi-fungsi tertentu.

Pada prinsipnya tata ruang bangunan Bali secara vertikal mencerminkan sosok tubuh manusia yakni terdiri dari kepala atau bagian atap, badan atau bagian dinding, dan juga kaki atau bagian lantai dan pondasi (Julian, 2014). Sedangkan pada konteks horizontal tata ruang bangunan Bali juga mengikuti konsep *Tri Mandala* yakni terdiri dari tiga mandala atau ruang, yakni ruang sakral yang memang diperuntukkan untuk membangun tempat suci yang diletakkan pada bagian *hulu* dari satu pekarangan, kemudian bagian *madya mandala* yakni ruang yang diperuntukkan untuk seluruh kegiatan atau aktivitas manusia, sedangkan bagian *nista mandala* atau wilayah *teben* diperuntukkan aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan dan kebun. Konsep *Tri Mandala* ini juga sebagai bentuk implementasi dari konsep *Tri Hita Karana* yakni sebuah jalinan keharmonisan antara Tuhan, manusia dan juga lingkungan dengan melahirkan konsep *hulu*, *madya* dan *teben* (Priyoga & Sudarwani, 2018).

Apabila lahan pekarangan yang cukup, maka konsep *Sanga Mandala* ini akan digunakan dengan mengikuti *Dewata Nawa Sañga* atau sembilan penjuru arah mata angin yakni dengan struktur bangunan yang lengkap serta terukur sesuai dengan teks *Lontar Asta Kosala-Kosali*. Namun, apabila wilayah atau pekarangan rumah yang sempit serta tidak memungkinkan untuk menerapkan konsep *Sanga Mandala*, maka akan diserhanakan menjadi bangunan yang bertingkat serta diringkas menjadi *Tri Mandala* secara vertikal. Bangunan yang menempati bagian paling atas adalah tempat suci atau *palinggih (merajan)* dan tidak diperkenankan untuk membangun bangunan yang lain di atas tempat suci (*merajan*) tersebut. Tempat suci secara tata ruang dalam pekarangan yang sempit diletakkan sama dalam wilayah *utamaning mandala* atau ruang yang sakral dan diletakkan pada posisi Utara-Timur (*Kaja-Kangin*) (Parwata, 2011).

Selanjutnya bangunan yang difungsikan sebagai tempat bekerja serta ruang lainnya seperti ruang tamu, ruang keluarga, ruang tidur, ruang makan diletakkan pada bagian *madya mandala*, dan ruang keluarga di sini difungsikan sebagai *natah* atau halaman tengah dari desain rumah. Sedangkan untuk ruang tidur juga tidak diperkenankan berada persis di bawah dari tempat suci (*merajan*) yang ada di lantai atas, karena yang berada di bagian bawah dari *merajan* harus ruang kosong atau ruang tersebut dapat difungsikan sebagai garasi dari kendaraan, karena garis vertikal antara *merajan* (tempat suci) harus bertemu dengan tanah/ lantai. Sehingga bagian yang ada di bawah *merajan* tidak diperkenankan digunakan untuk aktivitas sehari-hari oleh masyarakat Bali.

Kemudian untuk posisi kamar mandi juga harus diposisikan pada bagian *nista* atau sebelah barat. Namun, apabila suatu bangunan yang mendesain ruang tidur yang sudah menjadi satu dengan kamar mandi, maka dalam konteks ini posisi kamar mandi juga diletakkan pada bagian *nista* dari tempat tidur yakni di sebelah barat ataupun selatan, dan tidak diperkenankan untuk meletakkan kamar mandi di bagian utara ataupun timur (*hulu*). Kemudian, antara pintu dari kamar mandi dengan posisi tempat tidur tidak diperkenankan lurus pada bagian kepala, dan sedapat mungkin pintu kamar mandi tidak tembus dengan tempat tidur. Karena, hal ini tentu akan menyebabkan ketidaknyamanan dari orang yang akan menempati ruang tidur tersebut. Selanjutnya, untuk dapur diletakkan pada bagian selatan, karena hal ini tentunya arah selatan sebagai dewa penguasanya yakni Dewa Brahma dengan simbolnya api. Untuk bagian atau ruang dapur, juga tidak diperkenankan digunakan sekaligus sebagai tempat tidur, karena hal ini tentunya ruang dapur yang berada di selatan akan selalu menghasilkan energi yang panas. Dan sebaiknya untuk ruang tidur

hendaknya berada di sebelah utara, karena utara disimbolkan dengan air yang akan membawa energi kesejukan.

Dengan demikian, secara singkat dapat dijelaskan bahwasanya bangunan di Bali masih tetap menggunakan konsep-konsep dasar dalam *Lontar Asta Kosala-Kosali* dengan tetap membagi satu wilayah pekarangan menjadi tiga ruang atau *Tri Mandala*, dengan ruang Timur sebagai *hulu* yang diperuntukkan untuk bangunan-bangunan yang sakral. Sedangkan bagian *madya mandala* diperuntukkan sebagai tempat bangunan yang fungsinya dalam mendukung berbagai aktivitas manusia, sedangkan bagian *teben* difungsikan sebagai wilayah *teben* atau kebun. Apabila, satu pekarangan memiliki luas wilayah yang cukup, maka komponen-komponen tata ruang berdasarkan arsitektur Bali masih digunakan, hal ini akan tampak pada *Puri*, *Griya* dan juga *Jero* yang masih menggunakan konsep dan tata ruang *Sanga Madala* dengan mengikuti sembilan arah penjurur mata angin dan lengkap dengan bangunan serta fungsinya masing-masing.

Namun, apabila pada era globalisasinya ini dengan keterbatasan wilayah, maka desain dari arsitektur Bali yang digunakan hanya secara vertikal menggunakan *Tri Mandala*. Apabila bangunan rumah bertingkat dua, maka ruang *utama mandala* atau ruang sakral yang diperuntukkan sebagai tempat suci akan diletakkan pada bagian atas, sedangkan bagian bawah diperuntukkan sebagai ruang yang digunakan dalam berbagai aktivitas manusia. Atau dapat juga pada lantai dua membangun ruang aktivitas manusia seperti kamar tidur, ruang kerja, dan lain-lain, dengan mengambil wilayah yang terletak pada bagian tengah dan juga barat, sedangkan wilayah Utara-Timur (*Kaja-Kangin*) tetap difungsikan sebagai tempat suci atau wilayah yang sakral. Demikian juga pada desain-desain rumah yang lainnya yang masih tetap menggunakan desain *Tri Mandala* dengan tiga wilayah yang penting yakni *utama mandala* sebagai wilayah yang sakral, *madya mandala* sebagai wilayah tengah yang diperuntukkan untuk ruang-ruang dengan berbagai aktivitas keseharian manusia, dan juga *nista mandala* sebagai tempat kamar mandi, ataupun juga dapat difungsikan sebagai kebun. Oleh karenanya, seperti apapun letak wilayah dari pekarangan rumah, akan tetap menggunakan konsep *hulu-teben* atau depan-belakang serta masih sangat *ajeg* hingga saat ini.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya tata ruang dan arsitektur Bali sesungguhnya masih sangat sarat dengan nilai-nilai filosofis yang secara tradisional diwariskan dari generasi ke generasi. Menariknya, semua pedoman dalam bidang arsitektur Bali telah diatur secara mendetail dalam teks *Lontar Asta Kosala-*

Kosali, Lontar Asta Bhumi dan masih banyak teks-teks lainnya yang berbicara tentang arsitektur Bali. Hal ini menandakan bahwa Bali sangatlah kental dengan aspek-aspek budaya, religi dan praktik keagamaan yang sangat kuat. Hal tersebut juga diimplementasikan dalam mendesain tata ruang untuk rumah yang sangat memperhatikan nilai-nilai yang sedang dipertahankan tersebut. Pada konteks arsitektur Bali sangat kuat sekali dipengaruhi oleh konsep *Tri Hita Karana* yakni sebuah konsep yang mengajarkan tentang proses menjaga keseimbangan dan juga keharmonisan antara Tuhan, manusia dan juga lingkungan. Konsep *Tri Hita Karana* ini kemudian diejawantahkan menjadi konsep *Tri Mandala* di dalam tata ruang perumahan di Bali yakni dengan memberikan batasan wilayah sakral yang disebut dengan *utama mandala* dan diperuntukkan untuk tempat suci, kemudian *madya mandala* yang diperuntukkan untuk berbagai bangunan sebagai tempat untuk mendukung segala aktivitas manusia, dan *nista mandala* yang kemudian disebut dengan *teben* dan diperuntukkan untuk kebun. Tata ruang bangunan di Bali juga menggunakan konsep *Sanga Mandala* sebagai penerapan dari konsep *Dewata Nawa Saṅga* yakni terdapat sembilan penjuru arah mata angin. Walaupun dewasa ini kebutuhan dari wilayah bangunan yang terus meningkat, sedangkan saat ini terjadi keterbatasan lahan, namun nilai-nilai yang sudah diterapkan dari generasi ke generasi masih tetap dipertahankan dengan mendesain perumahan yang masih menggunakan konsep tata ruang dan arsitektur Bali yang masih mengedepankan konsep dari *Tri Hita Karana* dan juga *Tri Mandala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, I. A. D., & Paramita, I. B. G. (2021). Seni Arsitektur Bali dalam Bangunan-Bangunan Bali (Kajian Filosofis). *Maha Widya Duta*, 5(1), 76–87.
- Arthana, I. N. N. (2017). Dari Teks Menjadi Arsitektur: Interpretasi Terhadap Naskah Lontar Asta Kosala Kosali. *Universitas Udayana: Seminar Nasional Arsitektur Dan Tata Ruang*.
- Dwijendra N. K. (2008). *Arsitektur Rumah Tradisional Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Gelebet, I. N. (1984). *Arsitektur Tradisional Daerah Bali, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Denpasar*.
- Gelebet, I. N. (1986). *Arsitektur Tradisional Bali*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Julian, D. (2014). *Balinese Architecture*. United States: Tuttle Publishing.
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2015). Eksistensi Titik Brahma dalam Tata Ruang Tradisional Bali. *Seminar Nasional Dan Tata Ruang Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Hindu Indonesia*.
- Paramdhyaksa, I. N. W. (2016). Filosofi dan Penerapan Bunga Padma dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali. *Jurnal Langkau Betang*, 3(1), 28–42.

- Parwata, I. W. (2011). Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri. *Jurnal Mudra*, 26(1), 95–106.
- Priyoga, I., & Sudarwani, M. M. (2018). Kajian Pola Ruang dan Rumah Adat Desa Penglipuran Bali. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*.
- Suandra, I. M. (1996). *Tuntunan/Tatacara Ngwangun Karang Paumahan: Manut Smrti Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sujadnya, I. G. M. O. (1998). *Kenyamanan "Bale Meten" Serta Faktor yang Mempengaruhinya di Desa Gianyar, (Tesis), Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Udayana*.
- Sularto, R. (1988). *Arsitektur dan Pariwisata Budaya Bali. Denpasar: Building Information Centre, Direktorat Jenderal Cipta Karya PUTL*.
- Sularto, R. (1989). *Sikap Hidup Masyarakat Bali dan Pembangunan. Building Information Centre, Direktorat Jenderal Cipta Karya PUTL, Denpasar*.
- Sumintardja, D. (1981). *Kompendium Sejarah Arsitektur*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wijaya, M. (2002). *Architecture of Bali*. Singapore: Archipelago Press.